

KEGIATAN PEDULI LINGKUNGAN DENGAN PEMBERSIHAN SAMPAH PADA KAWASAN PESISIR PULAU ISAU (PULAU TUJUH) PASANEA KABUPATEN MALUKU TENGAH

ENVIRONMENTAL CARE ACTIVITIES BY CLEANING UP GARBAGE IN THE COASTAL AREA OF ISAU ISLAND (PULAU TUJUH) PASANEA, CENTRAL MALUKU REGENCY

Fanny Soselisa¹, Febian Tetelay², Andjela Sahupala³, Troice Siahaya⁴, Irwanto Irwanto^{5*},
Cornelis Pattinasarany⁶, Fredy Louhenapessy⁷

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Pattimura Ambon

⁷ Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pattimura Ambon

Jalan. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka – Ambon, 97233

*Email Korespondensi: irwantosht@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan sampah di tempat wisata dari dulu hingga saat ini masih menjadi topik hangat di dunia pariwisata. Mulai dari pencemaran ekosistem laut, pencemaran udara, hingga berdampak langsung pada kesehatan manusia. Untuk menciptakan pariwisata yang dapat menjamin kelestarian alam dan budaya, maka diperlukan konsep pariwisata berkelanjutan (*Sustainable Tourism*). Tujuan dari kegiatan ini adalah membersihkan kawasan pesisir Pulau Isau (Pulau Tujuh) dari sampah – sampah yang ada, memberikan contoh bagi para wisatawan (pengunjung) terutama wisatawan lokal dan domestik untuk menjaga kawasan agar tetap bersih dan indah serta mencegah sampah plastik masuk ke laut dan dapat mengganggu ekosistem laut. Metode pelaksanaan yang digunakan adalah metode partisipan. Dimana partisipan merupakan subjek yang dilibatkan didalam kegiatan sebagai peserta dalam memberikan respon terhadap kegiatan yang dilaksanakan serta mendukung pencapaian tujuan dan bertanggung jawab atas keterlibatannya. Dan jenis sampah yang ditemukan di pesisir Pantai Pulau Isau (Nusa Itu Resort) Pulau Tujuh Pasanea Kabupaten Maluku Tengah terdapat tujuh jenis bahan sampah diantaranya yaitu plastik, logam atau aluminium, kain, kaca dan keramik, logam, kertas dan kardus, karet, bahan lainnya. Plastik merupakan jenis bahan sampah dengan nilai kepadatan paling tinggi, tingginya angka kepadatan sampah plastik dengan pola pengelolaan sampah yang kurang efisien menjadikan Pantai Pulau Isau mudah atau rentan mengalami pencemaran lingkungan.

Kata Kunci: Pulau Isau, Sampah, Wisata, Partisipan.

ABSTRACT

The problem of waste at tourist attractions has from the past until now is still a hot topic in the world of tourism. Starting from pollution of marine ecosystems, air pollution, to direct impacts on human health. To create tourism that can guarantee the preservation of nature and culture, a sustainable tourism concept is needed. The aim of this activity is to clean the coastal area of Isau Island (Seven Islands) from existing rubbish, provide an example for tourists (visitors), especially local and domestic tourists, to keep the area clean and beautiful and prevent plastic waste from entering the sea and can disrupt marine ecosystems. The implementation method used is the participant method. Where participants are subjects involved in activities as participants in providing responses to activities carried out and supporting the achievement of goals and are responsible for their involvement. And the types of waste found on the coast of Isau Island Beach (Nusa Itu Resort) Pulau Tujuh Pasanea, Central Maluku Regency, there are seven types of waste materials including plastic, metal or aluminum, cloth, glass and ceramics, metal, paper and cardboard, rubber, other materials. . Plastic is a type of waste material with the highest density value. The high density of plastic waste with less efficient waste management patterns makes Isau Island Beach easy or vulnerable to environmental pollution.

Keywords: Isau Island, Trash, Tourism, Participants.

PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Undang-undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil yang dimaksud dengan sumberdaya adalah unsur lingkungan hidup yang terdiri dari sumberdaya manusia dan sumberdaya alam, baik hayati maupun non hayati. Pengelolaan sumberdaya pesisir dan lautan pada hakekatnya mempunyai makna yang sama dengan pengelolaan lingkungan hidup seperti dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup dan harus mengacu pada Undang Undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil. Dalam undang-undang tersebut, yang dimaksud dengan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi kebijaksanaan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan dan pengendalian lingkungan hidup.

Dahuri et al. (2001) berpendapat bahwa pengelolaan sumberdaya pesisir dan lautan terpadu adalah suatu pendekatan pengelolaan wilayah pesisir yang melibatkan dua atau lebih ekosistem, sumberdaya dan kegiatan pemanfaatan (pembangunan) secara terpadu (*integrated*) guna mencapai pembangunan wilayah pesisir secara berkelanjutan. Cicin-Sain dan Knecht (1998) menyatakan bahwa pengelolaan terpadu adalah suatu proses dinamis dan kontinyu dalam membuat keputusan untuk pemanfaatan, pembangunan dan perlindungan kawasan pesisir lautan beserta sumberdaya alamnya secara berkelanjutan. Secara teknis didefinisikan bahwa suatu upaya pemanfaatan sumberdaya alam dan jasa-jasa lingkungan yang terdapat di dalam kawasan pesisir dan lautan untuk kesejahteraan manusia sedemikian rupa sehingga laju (tingkat) pemanfaatan sumberdaya alam dan jasa-jasa lingkungan termasuk tidak melebihi daya dukung (*carrying capacity*) yaitu kemampuan suatu kawasan untuk dimanfaatkan semaksimal mungkin tanpa menimbulkan kerusakan pada kawasan pesisir.

Permasalahan sampah di tempat wisata dari dulu hingga saat ini masih menjadi topik hangat di dunia pariwisata. Dampak dari penumpukan sampah di area wisata dirasakan oleh lingkungan sekitar. Mulai dari pencemaran ekosistem laut, pencemaran udara, hingga berdampak langsung pada kesehatan manusia. Jika sampah-sampah tersebut hanya ditinggalkan saja, maka akan berdampak buruk di masa yang akan datang. Jika dilihat dalam Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata telah disebutkan, bahwa setiap orang berkewajiban untuk menjaga dan melestarikan daya tarik wisata. Selain itu, setiap orang juga berkewajiban untuk ikut serta membantu terciptanya suasana aman, tertib, bersih, berperilaku santun, dan menjaga kelestarian lingkungan destinasi pariwisata. Jadi sudah jelas bahwa setiap orang termasuk wisatawan, warga sekitar, maupun pengelola wisata tersebut wajib untuk menjaga kelestarian lingkungan. Jika sampah di tempat wisata dibiarkan menumpuk, maka akan mencemari

lingkungan. Bahkan sudah ada beberapa destinasi wisata di Indonesia yang rusak akibat hal tersebut.

Seperti yang telah diketahui bahwa pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi yang paling penting bagi Indonesia. Untuk menciptakan pariwisata yang dapat menjamin kelestarian alam dan budaya, maka diperlukan konsep pariwisata berkelanjutan (*Sustainable Tourism*). Pariwisata berkelanjutan merupakan konsep pariwisata yang memperhitungkan seluruh dampak dari segi ekonomi, lingkungan, serta sosial. Baik untuk masa kini ataupun dimasa yang akan datang. Sehingga tidak hanya berdampak pada ekonomi saja, namun juga dapat menjamin kelestarian lingkungan dari tempat wisata.

Tujuan dari kegiatan ini adalah membersihkan kawasan pesisir Pulau Isau (Pulau Tujuh) dari sampah – sampah yang ada, memberikan contoh bagi para wisatawan (pengunjung) terutama wisatawan lokal dan domestik untuk menjaga kawasan agar tetap bersih dan indah serta Mencegah sampah plastik masuk ke laut dan dapat mengganggu ekosistem laut

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Metode pelaksanaan kegiatan peduli lingkungan adalah suatu cara yang di pergunkan dalam sebuah penelitian untuk mencapai tujuan penelitian. Metode yang digunakan ada Metode Partisipan. Partisipan adalah semua orang atau manusia yang berpartisipasi atau ikut serta dalam suatu kegiatan. Menurut pandangan dari Sumarto (2003) partisipan yaitu: “Pengambilan bagian atau keterlibatan orang atau masyarakat dengan cara memberikan dukungan (tenaga, pikiran maupun materi) dan tanggung jawabnya terhadap setiap keputusan yang telah diambil demi tercapainya tujuan yang telah ditentukan bersama”. Dapat disimpulkan bahwa partisipan adalah subjek yang dilibatkan didalam kegiatan mental dan emosi secara fisik sebagai peserta dalam memberikan respon terhadap kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar serta mendukung pencapaian tujuan dan bertanggung jawab atas keterlibatannya. Dalam penelitian ini peneliti melibatkan beberapa partisipan yaitu :

1. Mahasiswa Jurusan Kehutanan Minat Budidaya Hutan sebanyak 23 Orang
2. Dosen Jurusan Kehutanan sebanyak 8 orang dan 1 orang Dosen Fakultas Ekonomi
3. Pengelola Resort Nusa Itu Pulau Isau (Pulau Tujuh)
4. Pengelola Jasa Transportasi Antar Pulau

Sementara itu Suparjan dan Hempri Suyatno (2003) memahami partisipasi dari dua sisi yaitu sisi internal dan sisi eksternal. Partisipasi secara internal berarti adanya rasa memiliki terhadap komunitas. Sedangkan partisipasi dalam arti eksternal terkait dengan bagaimana individu melibatkan diri dengan komunitas luar. Dari pemahaman tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa partisipasi merupakan manifestasi tanggungjawab sosial dari individu terhadap komunitasnya sendiri maupun dengan komunitas luar. Selain itu, satu hal yang juga penting dalam konsep

partisipasi menurut Suparjan adalah bahwa partisipasi tidak hanya sekedar dipandang dari sisi fisik semata. Selama ini menurutnya ada kesan bahwa seseorang dikatakan sudah berpartisipasi apabila dia sudah terlibat secara fisik seperti ikut kerjabakti, ikut membantu material, ikut menghadiri pengajian. Padahal esensi yang terkandung dalam partisipasi sebenarnya tidak sesempit itu. Pemikiran atau sumbang saran dari masyarakat sebenarnya dapat dikatakan sebagai wujud dari partisipasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) melakukan peningkatan pengelolaan sampah sebagai bentuk upaya pengurangan timbulan sampah dan pencemaran lingkungan. Salah satunya kawasan yang masuk dalam perhatian KLHK terhadap sampah ialah kawasan pesisir. Pesisir merupakan wilayah yang memiliki multifungsi, seperti pusat pemerintahan, pemukiman, industri, pelabuhan, pertambangan, pertanian, dan pariwisata (Westplat et al., 2017). Setiap aktivitas yang berlangsung di daerah pesisir menjadikan daerah pesisir sangat berpotensi mengalami penumpukan sampah karena sisa-sisa aktivitas masyarakat sebagian besar berakhir di pesisir. Sampah yang berakhir pesisir pantai akan menimbulkan masalah lingkungan, selain itu membahayakan kehidupan organisme didalamnya dan mengganggu keseimbangan ekosistem (Apriliani et al., 2021).

Keberadaan sampah kawasan pesisir menimbulkan masalah pencemaran sehingga berdampak pada fungsi kawasan tersebut yaitu sebagai suatu kawasan yang merupakan tempat pemijahan tumbuhan bakau (mangrove) dan mempengaruhi produktivitas ekosistem mangrove sebagai penahan abrasi pantai, tempat perkembangbiakan, dan pertumbuhan biota laut, serta sebagai pemasok bahan makanan laut bagi masyarakat pesisir (Suryanti et al., 2019).



Gambar 1. Tim Peduli Lingkungan Menuju Lokasi Negeri Pasanea

A. Jenis Sampah Pada Pesisir Pulau Isau (Kawasan Pulau Tujuh)

Sampah yang ditemukan di pesisir Pantai Pulau Isau berasal dari arus laut, aktivitas masyarakat serta pengelolaan sampah yang kurang efisien. Aktivitas yang dimaksud ialah kegiatan wisata alam atau ekowisata. Dalam konteks kehutanan, pemanfaatan pesisir Pantai Pulau Isau sebagai ekowisata menjadikan sampah sebagai salah satu masalah dalam pengembangan potensi

wisata, pada dasarnya pengelola ekowisata lebih banyak berpromosi pada aspek ekonomi padahal jika ditelusuri dengan seksama pengunjung tidak hanya datang karena wisata tersebut mudah diakses dan biaya masuk yang murah namun juga kepuasan saat berada didalam wisata tersebut. Pengelolaan sampah yang baik di pesisir Pantai Pulau Isau dapat meningkatkan penilaian pengunjung terhadap ekowisata di Pulau Isau (Kawasan Pulau Tujuh).

Pengelolaan sampah di pesisir Pantai Pulau Isau (Kawasan Pulau Tujuh) oleh masyarakat sebagian besar dengan cara membakar. Area pembakaran sampah dan pemukiman penduduk berada tidak jauh dari pesisir pantai memungkinkan sisa-sisa barang hasil kegiatan rumah tangga dibuang sekitar pesisir pantai. Selain aktivitas pemukiman sebagai sebab peningkatan jumlah sampah, ada juga aktivitas sosial yang memungkinkan sampah menjadi salah satu masalah dalam tingkat keberhasilannya, salah satunya ialah adanya kegiatan snorkling dan memancing di pesisir Pantai Pulau Isau. Sampah yang mencemari pantai dapat mengganggu keberlangsungan hidup biota laut di pesisir Pantai Pulau Isau. Penumpukan sampah di pesisir laut sangat mempengaruhi perkembangan penyu juga biota laut lainnya. Membuang sampah sembarangan di pesisir pantai merupakan tindakan membunuh penyu secara tidak langsung.

Berdasarkan hasil kegiatan di lapangan, bahan atau jenis sampah yang paling banyak ditemui adalah jenis bahan plastik memiliki jumlah dan nilai kepadatan mutlak yang tertinggi jika dibandingkan dengan jenis lainnya. Sampah jenis bahan plastik yang ditemukan pada lokasi penelitian antara lain kemasan makanan, wadah minuman, botol, mainan, kresek, tutup botol, puntung rokok, tali tambang, terpal, dan bahan plastik lainnya.

B. Dampak Sampah Plastik

Di tempat wisata banyak ditemukan tumpukan sampah plastik yang digunakan oleh para wisatawan. Plastik merupakan barang yang sulit sekali untuk di daur ulang, butuh ratusan tahun lamanya agar dapat terurai. Walaupun pada akhirnya terurai, plastik tersebut tidak dapat terurai secara sempurna melainkan akan menjadi potongan mikroskopis.

▪ Pencemaran Udara

Di dalam kandungannya, plastik terdapat zat beracun yang apabila dilepaskan ke tanah saat kantong plastik rusak akibat terpapar sinar matahari ataupun sampah plastik tersebut dibakar, maka akan melepaskan zat beracun berbahaya ke udara. Sehingga dapat menyebabkan polusi udara yang mengganggu kualitas udara di lingkungan tersebut. Udara yang dihasilkan oleh pembakaran sampah plastik dapat dengan mudah terhirup oleh manusia. Jika dibiarkan terus-menerus, akan berdampak serius pada kesehatan. Sehingga dapat menyebabkan berbagai penyakit karena kandungan dari zat beracun plastik tersebut.

▪ Pencemaran Laut

Indonesia merupakan negara kepulauan yang sebagian besar wilayahnya merupakan lautan. Bahkan keindahan laut di Indonesia menarik banyak wisatawan asing untuk mengunjungi

Indonesia. Misalnya saja pulau Bali yang merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang menarik banyak wisatawan asing untuk datang berkunjung. Banyaknya wisatawan asing maupun lokal tidak hanya meningkatkan perekonomian suatu negara, namun juga terdapat salah satu dampak yang dikhawatirkan yakni penumpukan sampah. Semakin banyak wisatawan yang tidak memperhatikan lingkungan, maka akan semakin banyak pula tempat wisata yang tercemar akibat sampah tersebut.

Bahkan menurut Data Asosiasi Industri Plastik Indonesia (INAPLAS) dan Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa terdapat sekitar 64 juta ton sampah plastik yang dihasilkan oleh Indonesia per tahunnya. Bahkan mencapai angka 3,2 juta ton sampah plastik yang telah dibuang ke laut. Hal tersebutlah yang dapat membuat ekosistem laut terganggu dan tercemar akibat sampah. Makhluk hidup yang ada di laut banyak yang mengonsumsi sampah karena berpikir bahwa sampah-sampah tersebut merupakan makanan mereka. Mulai dari ikan-ikan kecil hingga ikan besar juga memakan sampah-sampah yang dibuang ke laut tersebut. Sehingga banyak makhluk hidup di laut yang mati akibat teracuni zat beracun dari kandungan sampah plastik.

- **Terganggunya Kesehatan Manusia**

Setelah mencemari udara dan laut, sampah plastik juga akan mengganggu kesehatan manusia. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, bahwa sampah plastik terdapat kandungan zat beracun di dalamnya. Jika zat beracun tersebut masuk ke dalam tubuh manusia, maka tentu saja akan mempengaruhi kesehatan. Misalnya saja saat Anda mengonsumsi ikan laut yang tanpa disadari telah mengonsumsi sampah plastik, maka secara tidak sengaja Anda juga ikut mengonsumsi zat beracun dari plastik tersebut. Selain itu pembakaran sampah plastik yang terjadi disekitar Anda, kemudian secara tidak sengaja terhirup maka juga akan mengganggu kesehatan Anda.

C. Upaya Mengurangi Sampah di Destinasi Wisata

Untuk mengurangi penumpukan plastik di tempat wisata, perlu dilakukan kerja sama yang baik antara wisatawan, pihak pengelola tempat wisata, maupun pemerintah. Sehingga dapat meminimalisir dampak pencemaran lingkungan akibat tumpukan sampah yang diakibatkan para wisatawan di lokasi wisata. Apalagi saat ini wisata di Indonesia sudah mulai berangsur pulih kembali pasca pandemi covid-19 yang sempat melumpuhkan sektor pariwisata.



Gambar 2. Tim Peduli Lingkungan



Gambar 3. Kegiatan Pembersihan Sampah Bersama Tim Peduli Lingkungan di Pulau Isau (Pulau Tujuh) Negeri Pasanea Kabupaten Maluku Tengah

- Tersedianya Tempat Sampah

Untuk meminimalisir wisatawan membuang sampah secara sembarangan, pihak pengelola tempat wisata harus menyediakan tempat sampah yang cukup dan mudah di temukan oleh wisatawan. Setidaknya terdapat 2 macam tempat sampah yang disediakan, yakni tempat sampah organik dan tempat sampah anorganik. Tujuannya agar lebih memudahkan pada saat memilah sampah-sampah tersebut.

- Mengurangi Penggunaan Plastik

Perlu diadakan penyuluhan kembali terkait dampak dari penggunaan plastik terhadap lingkungan. Untuk wisatawan yang pergi berlibur diharapkan membawa wadah makan serta wadah minum yang bisa digunakan kembali. Selain itu perlu juga untuk membawa tas kain yang bisa dijadikan sebagai pengganti kantong plastik, sehingga dapat mengurangi penggunaan plastik.

- Mengurangi Penggunaan Sedotan Plastik

Berdasarkan data dari The World Bank tahun 2018 di Indonesia sendiri memberikan kontribusi sampah yang dibuang ke laut sekitar 3,2 juta ton dengan jenis sampah yakni sedotan plastik. Oleh sebab itu, untuk mengurangi dampak pencemaran lingkungan di laut maka diperlukan edukasi untuk para wisatawan agar mengurangi penggunaan sedotan plastik.

SIMPULAN

Jenis sampah yang ditemukan di pesisir Pantai Pulau Isau (Nusa Itu Resort) Pulau Tujuh Pasanea Kabupaten Maluku Tengah terdapat tujuh jenis bahan sampah diantaranya yaitu plastik, logam atau alumunium, kain, kaca dan keramik, logam, kertas dan kardus, karet, bahan lainnya. Plastik merupakan jenis bahan sampah dengan nilai kepadatan paling tinggi dari 6 jenis bahan sampah lainnya yaitu berdasarkan jumlah potongan kepadatan mutlaknya 20,6 dan kepadatan relatifnya 73% sedangkan berdasarkan berat kepadatan mutlaknya 15,16 dan kepadatan relatifnya 39%. Tingginya angka kepadatan sampah plastik di pesisir pantai dengan pola pengelolaan sampah

yang kurang efisien menjadikan Pantai Pulau Isau mudah atau rentan mengalami pencemaran lingkungan mengingat dampak sampah dengan bahan plastik cukup tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, D., & Maesaroh, M. 2021. Efektivitas Pengelolaan Sampah Kota Semarang melalui Program Silampah (Sistem Lapor Sampah). *Journal of Public Policy and Management Review*, 10(1), 272-285.
- Cicin-Sain, B., & Knecht, R. W. 1998. Integrated ocean and coastal management: concepts and practices.
- Dahuri, R. 2001. Pengelolaan sumber daya wilayah pesisir dan lautan secara terpadu. (*No Title*).
- Indonesia, P. R., & Nusantara, W. 1997. Undang Undang No. 23 Tahun 1997 Tentang: Pengelolaan Lingkungan Hidup. *Lembar Negara RI Tahun*, (3699).
- Pemerintah Republik Indonesia. 2007. *Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 84.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2009. *Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11.
- Sumarto. 2003. Inovasi, Partisipasi Dan Good Governance. Jakarta: YayasanObor.
- Suparjan dan Hempri Suyatno. 2003. Pengembangan Masyarakat dari Pembangunan Sampai Pemberdayaan. Yogyakarta: Aditya Media.
- Suryanti, S., Ganefiani, A., & Latifah, N. 2019. Potensi Padang Lamun Sebagai Penyerap Karbon di Perairan Pulau Karimunjawa, Taman Nasional Karimunjawa (Ability of Seagrass Beds as Carbon Sink in The Waters of Karimunjawa Island, Karimunjawa National Park). *Saintek Perikanan: Indonesian Journal of Fisheries Science and Technology*, 14(2), 115-122.
- Westplat, M. J. H., Tondobala, L., & Makarau, V. H. 2017. Analisis kerentanan wilayah pesisir pantai di perkotaan Ternate. *SPASIAL*, 4(2), 12-18.